

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, dunia mengalami bencana besar. Wabah penyakit virus Corona atau biasa disebut COVID-19 menyerang seluruh belahan dunia dengan cepat. *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat / *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan, Cina pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). Minimnya persiapan dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini juga mengakibatkan banyak sektor mengalami gangguan, salah satunya pendidikan.

Hal ini menyebabkan 1,7 miliar peserta didik terkena dampak akibat pandemi. Menurut pemantauan UNICEF, 186 negara saat ini telah menerapkan penutupan berskala nasional dan 8 negara menerapkan penutupan lokal. Hal ini berdampak pada sekitar 98.5% populasi peserta didik di dunia (UNESCO, 2020). Menanggapi hal tersebut, UNESCO (2020) merekomendasikan penggunaan program pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dan membuka aplikasi serta platform pendidikan yang dapat digunakan sekolah atau perguruan tinggi untuk menjangkau pelajar dan mahasiswa didik dari jarak jauh.

Kemudian pemerintah di seluruh dunia harus bekerjasama untuk menekan laju penyebaran virus COVID-19 dengan mengeluarkan kebijakan baru guna terciptanya masyarakat yang menerapkan sikap *social distancing*

atau menjaga jarak antar satu orang dengan orang lain. Termasuk Indonesia yang turut mengeluarkan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Pemerintah Indonesia beserta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghimbau agar seluruh lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Dengan adanya himbauan tersebut, lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan menjadi *online* atau dalam jaringan (*daring*) atau biasa disebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15 yang isinya “Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.” Dalam hal ini menurut Keegan yang dijelaskan Warsita menyatakan bahwa, ada beberapa karakteristik pendidikan jarak jauh antara lain: 1) Adanya keterpisahan pembelajaran yang mendekati unsur permanen antara tenaga pengajar dari peserta didik selama program pendidikan berlangsung, 2) Adanya keterpisahan antara seseorang peserta didik dengan peserta didik lainnya selama program pendidikan, 3) Adanya suatu institusi yang mengelolah program pendidikannya, 4) Pemanfaatan sarana komunikasi yang baik mekanis sebagai bahan belajar, 5) Penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mencari dan mengolah manfaatnya. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah proses belajar yang di lakukan dari jarak jauh, tanpa adanya ruang kelas secara fisik dan dibantu dengan beberapa perangkat teknologi. Seluruh peserta didik diliburkan dan melakukan pembelajaran dari rumah. Dengan fasilitas yang dimiliki di rumah, peserta didik diharapkan dapat tetap belajar dengan maksimal.

Pada kenyataannya tidak seluruh peserta didik dapat belajar dengan maksimal di rumah. Hal ini dibuktikan pada survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 1.700 peserta didik

selama pembelajaran jarak jauh, dalam empat minggu pertama sudah ditemukan banyak peserta didik yang tidak senang dengan proses belajar online. KPAI menyebutkan presentase peserta didik yang tidak senang belajar di rumah sebanyak 76,7% dan 23,3% menyatakan senang dengan pembelajaran jarak jauh dari rumah. Hal tersebut disebabkan oleh kesulitan mengerjakan berbagai tugas secara jarak jauh, proses penyesuaian pembelajaran, baik peserta didik maupun guru yang sebelumnya terlaksana secara langsung di kelas sekarang terpaksa harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas, serta adanya gangguan dalam proses pembelajaran, baik dari dalam diri maupun pihak luar yang menyebabkan timbulnya pengaruh terhadap minat belajar peserta didik itu sendiri.

Masalah ini diperkuat oleh pengalaman peneliti sendiri. Pada bulan Agustus hingga Oktober 2020, peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di kelas XII SMK Negeri 2 Depok. SMK Negeri 2 Depok merupakan sekolah kejuruan yang berlokasi di Jl. Abdul Wahab Pintu 2 Telaga Golf, Sawangan Depok. Sekolah yang memiliki 6 Jurusan, yaitu Tata Boga, Tata Busana, Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pendinginan dan Tata Udara serta Teknik Komputer dan Jaringan. Sekolah yang fokus mempersiapkan peserta didiknya untuk siap menghadapi dunia pekerjaan secara profesional. Suatu jenjang pendidikan yang berusaha menanamkan kemampuan, keahlian dan keterampilan diri guna mampu bersaing di dunia industri.

Proses pembelajaran selama peneliti melakukan PKM dilakukan secara daring, menggunakan metode pembelajaran jarak jauh dengan media utama *Google Classroom*. Selama proses pembelajaran, peneliti menjadi pendidik yang memberikan materi serta soal ataupun *quiz* tiap pekannya pada mata pelajaran Produk *Cake* dan Kue Indonesia 2. Peneliti menemukan masalah-masalah, yakni minimnya respon peserta didik dalam proses pembelajaran, tugas yang diberikan kepada peserta didik hanya sedikit yang mengumpulkan, dan tidak adanya forum diskusi dua arah antara peserta didik dan guru secara langsung.

Salah satu masalah tersebut terlihat saat peneliti memberikan materi pelajaran Produk *Cake* dan Kue Indonesia 2 yang berjudul “*Special Cake*” ke kelas XII Tata Boga 1 pada hari Senin, 30 Oktober 2020. Peneliti sudah memberikan arahan untuk melakukan absensi dan mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan pada kolom komentar. Tetapi pada kenyataannya tidak ada pertanyaan maupun pernyataan dari peserta didik pada kolom komentar, yang menunjukkan tidak adanya interaksi pada kelas tersebut. Bahkan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah melihat materi tersebut dalam bentuk absensi di kolom komentar juga tidak ada. Sama halnya juga terjadi pada kelas XII Tata Boga 2, XII Tata Boga 3, dan XII Tata Boga 4. Kejadian ini terjadi bukan hanya pada pekan tersebut, tetapi pekan-pekan selanjutnya sama halnya demikian.

Selain itu untuk pemberian tugas, hanya 14 dari 36 peserta didik yang mengumpulkannya dalam durasi yang telah ditentukan. Peserta didik lainnya mengumpulkan di luar waktu yang diberikan bahkan ada yang tidak mengumpulkannya sama sekali. Pada hari Kamis, 4 Februari 2021 peneliti melakukan wawancara singkat kepada Kepala Program Studi Tata Boga yaitu Ibu Lely Mandalika, M.Pd. Bu Lely juga mengatakan hal demikian, beliau mengakui bahwa hampir di seluruh mata pelajaran dan kelas masalah tersebut terjadi. Tugas yang dikumpulkan hanya 50-60% dari seluruh peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Padahal tugas diberikan hampir di tiap pekannya.

Tidak dimanfaatkannya wadah berupa media komunikasi dua arah secara langsung (aplikasi *Zoom Cloud Meeting*, *Google Meeting*) selama peneliti mengajar juga menandakan minimnya interaksi yang baik antar pengajar dengan peserta didik. Peneliti hanya memberikan materi yang tidak dilengkapi dengan adanya timbal balik dari peserta didik yang mendapatkan materi tersebut. Sehingga menimbulkan ketidaktahuan guru terkait tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.

Menurut Bu Lely, masalah tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kontrol dari guru mata pelajaran terkait juga wali kelas, kepala program, maupun wakil bidang kurikulum. Selain itu jika ingin menggunakan *video*

*conference*, kuota yang dimiliki peserta didik terbatas. Hanya pernah di berikan satu kali subsidi kuota dari Pemerintah Daerah. Sehingga, muncul dugaan peneliti bahwa kurangnya minat belajar peserta didik selama pembelajaran jarak jauh di SMK Negeri 2 Depok. Hasil penelitian Ria dan Umi (2020 : 240) mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dikarenakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran kelas sebelumnya. Adanya faktor dari luar dan dalam peserta didik yang menyebabkan respon perubahan peserta didik itu sendiri.

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2005 : 136). Hal ini sejalan dengan pendapat Djaali (2008 : 121) yang menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyentuh. Menurut Slameto (2010 : 57) ciri peserta didik yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus, (2) ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, (3) memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati, (4) lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya, (5) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Sedangkan, ciri tersebut tidak sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik SMK Negeri 2 Depok khususnya peserta didik program studi Tata Boga yang diperkuat dengan pengalaman peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar disana.

Dilihat dari teorinya, proses pembelajaran yang baik adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001 : 461). Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, peneliti berasumsi bahwa masalah-masalah yang peneliti alami serta pernyataan Koordinator Program Studi Tata Boga, merupakan hal yang dapat diteliti lebih lanjut. Khususnya penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang ditinjau dari segi minat belajar peserta didik guna mengetahui kebenarannya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Ditinjau dari Minat Belajar Peserta Didik Prodi Tata Boga SMK Negeri 2 Depok pada Masa Pandemi COVID-19”**. Dari data yang diperoleh, diharapkan dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMK Negeri 2 Depok terhadap minat belajar yang dimiliki peserta didik. Sehingga jika ditemukannya suatu masalah, dapat ditemukan pula solusi dari masalah tersebut. Hingga akhirnya, proses pembelajaran yang akan datang dapat terlaksana jauh lebih baik lagi.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tugas yang diberikan kepada peserta didik hanya 50% yang mengumpulkan
2. Sedikitnya timbal balik yang guru dapatkan dari peserta didik selama proses pembelajaran
3. Guru kesulitan mengetahui karakter serta tingkat pemahaman peserta didik
4. Sulitnya proses adaptasi peserta didik maupun guru terhadap model pembelajaran baru
5. Kondisi kelas yang tidak interaktif sehingga kegiatan pembelajaran tidak efektif
6. Minat belajar peserta didik yang terlihat sangat minim saat mengikuti proses pembelajaran
7. Tindak lanjut dari pengajar maupun pihak sekolah yang diduga kurang baik dalam mengatasi masalah yang ada

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini ialah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang ditinjau dari minat belajar peserta didik Prodi Tata Boga SMK Negeri 2 Depok

### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMK Negeri 2 Depok?
2. Bagaimana minat belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran jarak jauh di SMK Negeri 2 Depok?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ;

1. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMK Negeri 2 Depok
2. Menganalisis minat belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran jarak jauh di SMK Negeri 2 Depok

### **1.6. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak yang berkaitan
- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran jarak jauh di Sekolah Menengah Kejuruan
- c. Bagi SMK Negeri 2 Depok, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh

- d. Bagi penulis, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh penulis dan berguna bagi kemajuan sektor pendidikan di Indonesia.

